

# IMPLEMENTASI SISTEM PEMBELAJARAN MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MEMBENTUK KARAKTER WIRAUSAHA

Rista Aldilla Syafri<sup>1</sup>, Erida<sup>2</sup>

Dosen Manajemen FEB Universitas Jambi

Email : <sup>1</sup>rista.aldilla@unja.ac.id ; <sup>2</sup>erida@unja.ac.id

## ABSTRAK

Kemampuan mahasiswa pada Mata Kuliah Pengantar Bisnis Program Studi Diploma IV Manajemen Pemerintahan memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda meskipun berada di kelas yang sama. Hal ini menyebabkan ketimpangan yang cukup signifikan diantara mahasiswa yang berada di kelas yang sama. Hal ini terlihat saat menggunakan metode pembelajaran dengan diskusi/tanya jawab, dimana terdapat mahasiswa yang mampu mengungkapkan pendapat dengan baik dan ada yang sangat pasif. Hal lain yang bisa menjadi penyebab adalah motivasi belajar di antara mahasiswa yang berbeda. Untuk itu, salah satu cara yang akan digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif adalah melalui Cooperative Learning Tipe Jigsaw karena metode ini biasa digunakan untuk ilmu-ilmu social, bedah literatur, dan pengetahuan ilmiah yang lain yang hanya bertujuan menciptakan penguasaan konsep dibandingkan penguasaan kemampuan peserta didik. Metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, memiliki manfaat agar mahasiswa mampu bekerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan secara bersama. Setiap anggota kelompok dituntut untuk dapat bertanggungjawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok.

**Kata Kunci:** *PTK, Cooperatif Learning, Jigsaw, Kemampuan*

## ABSTRACT

*The ability of students in the Government Management Diploma IV Study Program Business Introductory Course has a different level of understanding even though they are in the same class. This causes a significant gap between students who are in the same class. This can be seen when using the learning method with discussion/question and answer, where there are students who are able to express opinions well and some are very passive. Another thing that could be the cause is the motivation to study among different students. For this reason, one way that will be used to create effective learning is through the Jigsaw Cooperative Learning Type because this method is commonly used for social sciences, reviewing literature, and other scientific knowledge which only aims to create mastery of concepts rather than mastery of students' abilities. . The jigsaw type of cooperative learning method has the advantage that students are able to work together in groups to achieve common goals. Each group member is required to be responsible for their learning outcomes, because group success is based on the contribution of each group member.*

**Keywords:** *PTK, Cooperative Learning, Jigsaw, Ability*

## PENDAHULUAN

Keunggulan suatu bangsa salah satunya ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Untuk dapat meningkatkan kualitas SDM tersebut maka dibutuhkan peningkatan kualitas pendidikannya. Pendidikan yang berkualitas akan dapat tercapai apabila proses belajar mengajar yang dilakukan berjalan dengan baik, serta didukung oleh sarana dan prasarana yang cukup memadai sehingga para peserta didik terbantu dalam proses belajar mengajar yang dilakukan.

Perguruan tinggi berupaya meningkatkan mutu pendidikan dengan cara merubah pola pikir dan teknik dalam menyelenggarakan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas. Penyelenggaraan pendidikan di Perguruan Tinggi harus terus melakukan pembaharuan terkait dengan cara dosen mengajar dan mahasiswa belajar. Cara dan metode belajar yang konvensional harus dimodifikasi ke dalam cara yang lebih modern sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tujuan pembelajaran yang sebenarnya akan dapat tercapai, sebagaimana diungkapkan oleh Dageng (2001) bahwa tujuan utama dari proses pembelajaran adalah dengan meningkatkan dan mengembangkan kemampuan peserta didik secara mental sehingga memungkinkan para peserta didik untuk dapat belajar dengan efektif.

Fakta yang dapat dilihat bahwa saat ini proses pembelajaran lebih diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk menerima pengetahuan bukan untuk mengkonstruksi pengetahuan. Proses perkuliahan pada umumnya dan khususnya mata kuliah Pengantar Bisnis pada Program Diploma IV Manajemen Pemerintahan FEB Universitas Jambi hingga dewasa ini masih didominasi dosen dan kurang memberikan akses bagi mahasiswa untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya. Mata kuliah Pengantar Bisnis bertujuan untuk agar mahasiswa mampu memahami Pengantar Bisnis secara terpadu bagi sosial maupun untuk

tujuan-tujuan ekonomi. Diharapkan pada akhirnya mahasiswa mampu melaksanakan konsep yang mereka pelajari secara nyata dalam melaksanakan bisnis perkembangan bisnis.

Fenomena yang terjadi khususnya dalam kegiatan pembelajaran mata kuliah Pengantar Bisnis pada Prodi Manajemen Pemerintahan, antara lain adalah menjadikan mahasiswa sebagai objek pembelajaran oleh Dosen, dan dosen sangat dominan dalam proses pembelajaran. Pada kondisi ini yang terjadi adalah Mahasiswa hanya menjadi pendengar saja dan sangat jarang diberikan kesempatan untuk berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini juga kadang kala terjadi pada saat proses pembelajaran dengan metode diskusi secara kelompok, yaitu terlihat pada saat pemilihan anggota kelompok yang kadang kala kurang memperhatikan factor heterogenitas yang ada di kelas, mulai dari tingkat kemampuan yang berbeda, latar belakang akademik, social, jenis kelamin, usia, dan lain sebagainya.

Tingkat kemampuan mahasiswa pada dasarnya berbeda meskipun berada di kelas yang sama. Dalam satu kelas terdapat mahasiswa yang memiliki kemampuan jauh lebih mudah memahami materi yang diberikan, namun terjadi juga sebaliknya ada mahasiswa yang berkemampuan dibawah rata-rata kelas. Dari pembelajaran tanya jawab dan diskusi secara konvensional dapat diketahui dimana mahasiswa yang pandai dan mampu berkomunikasi didepan kelas dengan baik cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kurangnya kesempatan bagi para mahasiswa yang memiliki kemampuan kurang dan rendah. Pola pembelajaran konvensional pada mata kuliah Pengantar Bisnis berakibat pada rendahnya daya serap mahasiswa karena mereka kurang termotivasi dalam proses pembelajaran. Lebih memprihatinkan lagi bahwa para mahasiswa kadang kala memiliki anggapan bahwa mata kuliah tersebut

diambil hanya memenuhi syarat akademik untuk lulus dan tidak merasa memiliki kontribusi pada bidang keilmuan yang nantinya akan mereka geluti. Para dosen banyak yang terjebak pada rutinitas dan sistem pembelajaran yang konvensional sehingga akibatnya materi pembelajaran kurang mengembang, kurang memotivasi, penggunaan media belajar yang minim dan kurangnya inovasi pembelajaran.

Model pembelajaran langsung secara umum terdiri dari 5 tahap, yaitu (Kardi & Nur, 2000) :

1. menyampaikan tujuan dan kompetensi,
2. mendemonstrasikan pengetahuan,
3. membimbing pelatihan,
4. mengecek pemahaman dan memberi umpan balik
5. pelatihan lanjutan dan penerapan

Pembelajaran yang dilakukan dengan cara proses pembelajaran didominasi dan terpusat pada dosen merupakan bentuk pembelajaran langsung. Pada umumnya pembelajaran langsung mahasiswa tidak atau kurang memperoleh kesempatan dalam mengplorasi kemampuan dan pengetahuannya. Jadi pada model pembelajaran langsung ini sangat tergantung kepiawaian dan kemampuan mahasiswa dapat mengasimilasikan informasi atau materi perkuliahan melalui kegiatan mengamati, menatani dan mendengar. Efek dari sistem pembelajaran langsung adalah membuat peserta belajar atau mahasiswa terbiasa hanya menerima apa yang disampaikan oleh seorang dosen dan sangat kurang usaha dalam menemukan secara mandiri konsep yang dipelajari. Dampak lain adalah terbiasanya mahasiswa untuk menghafal materi kuliah, serta membuat rendahnya pemahaman konsep mahasiswa (Warsono, M. S., & Hariyanto, M.S., 2013; Wena, M., 2013; Deporter, Bobby & Mike Hernacki., 2002). Reigeluth dkk., yang dikutip oleh Degeng, (2001) berpendapat bahwa tujuan dari proses belajar mengajar adalah belajar itu sendiri, dimana untuk mencapai tujuan pembelajaran maka dibutuhkan suatu

kondisi, metode atau cara dalam penyampaian materi dan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran tersebut. Nuh (2005) berpendapat bahwa dengan metode pembelajaran yang bersifat kooperatif yaitu dengan membagi mahasiswa dalam kelompok kecil dengan memanfaatkan keberagaman yang ada merupakan Teknik pembelajaran yang efektif sehingga terjadi kolaborasi antar anggota kelompok. Para anggota kelompok harus bekerja sama dengan baik dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen (Ibrahim, M., 2000; Rofiq, M. N., 2010; Sani, R. A., 2013; Silberman, ML., 2001; Sudjana, N., 2010). Jika metode pembelajaran kooperatif masih terjadi adanya dominasi dari seorang mahasiswa, maka dosen dapat menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Metode ini menciptakan peranan dosen yang hanya sebagai fasilitator yaitu dengan memberikan tugas terstruktur yang harus diselesaikan secara berkelompok oleh mahasiswa dan memberikan kesempatan yang sama untuk semua anggota kelompok.

Merujuk uraian latar belakang masalah yang telah disajikan, maka pertanyaan penelitian yang akan memandu peneliti dalam meneliti tentang tipe jigsaw sebagai model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan belajar mata kuliah Pengantar Bisnis pada Program Diploma IV Manajemen Pemerintahan FEB Universitas Jambi, yaitu : Bagaimana penerapan tipe jigsaw sebagai model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan belajar Pengantar Bisnis mahasiswa Diploma III Manajemen Pemasaran? Apakah dengan tipe jigsaw sebagai model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan belajar mahasiswa pada mata kuliah Pengantar Bisnis Diploma III Manajemen Pemasaran?

### TINJAUAN PUSTAKA

#### **Cooperative Learning**

Dalam proses pembelajaran penggunaan model belajar sangat

## Implementasi Sistem Pembelajaran Model Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Wirausaha

menentukan peningkatan kualitas hasil belajar. Suyanto (2013), berpendapat bahwa suatu model pembelajaran adalah sebagai kerangka dasar dalam belajar yang dapat diisi dengan berbagai macam muatan mata pelajaran atau mata kuliah yang sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Pada kerangka dasar berisi tentang tanggung jawab dosen pada sisi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan belajar. Pemilihan strategi belajar, metode, teknik dan pendekatan pembelajaran maka harapannya adalah terjadinya perubahan mengingat (*memorizing*) mahasiswa dan menghafal (*rote learning*) mahasiswa ke arah berfikir dan memahami (*thinking* and *understanding*), dari kebiasaan menggunakan metode hanya ceramah saja berubah ke dalam pendekatan *inquiry learning* atau *discovery learning*, dari sistem belajar secara individual ke sistem kooperatif dan dari *subject centered* ke *clearer centered* atau terjadi konstruksi pengetahuan mahasiswa anggota kelompok, (Setiawan (2005), dikutip dalam Winataputra, 2007).

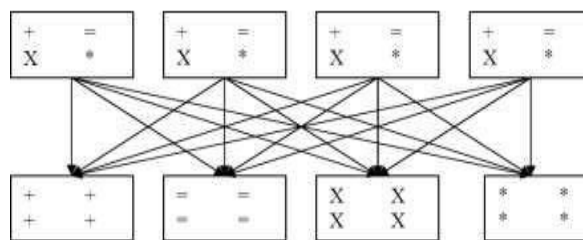
*Cooperative learning* (pembelajaran kooperatif) merupakan salah satu model dari pembelajaran sosial. Uno (2012) berpendapat bahwa model social berfokus pada peningkatan kemampuan berinteraksi individu dengan orang lain dalam kelompok, yang dilakukan secara demokratis dan produktif. Pada kenyataannya, model pembelajaran kooperatif pada dasarnya telah banyak dilakukan oleh dosen disaat proses belajar mengajar dilakukan, yaitu dengan membentuk sebuah kelompok yang heterogen baik dari latar belakang akademik, social, ras, budaya, usia dan lain sebagainya.

Cooperative learning model digunakan sebagai salah satu cara agar tercipta Kerjasama antar anggota kelompok untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh dosen sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan bisa dicapai. Menurut Suyanto (2013), ciri-ciri model pembelajaran kooperatif antara lain : 1) menyelesaikan materi pembelajaran; 2)

Anggota kelompok terdiri dari berbagai latar belakang kemampuan secara akademik; 3) kelompok bersifat sangat heterogen; dan 4) Lebih diutamakan untuk memberikan penghargaan terhadap kelompok bukan individu yang ada di dalam kelompok.

Dalam pelaksanaannya model pembelajaran kooperatif dilakukan dengan cara memotivasi mahasiswa agar secara Bersama-sama mampu menyelesaikan tugas yang diberikan oleh dosen dan mahasiswa harus berkoordinasi dengan anggota kelompoknya untuk dapat menyelesaikan tugas tersebut. Tujuan inti yang ingin dicapai dari model pembelajaran kooperatif ini adalah terjadinya peningkatan hasil belajar secara akademik bagi semua mahasiswa dan mahasiswa mampu bekerja sama di dalam keberagaman yang terjadi di dalam kelompok maupun di dalam kelas, dengan sendirinya timbul keterampilan mahasiswa dalam bersosialisasi. Menurut Suryanti (2009) untuk dapat menjalankan

Kelompok Asai



Kelompok Ahli

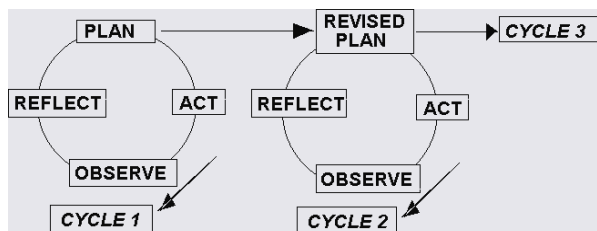
pembelajaran kooperatif ini, ada beberapa tahapan yang harus menjadi perhatian bagi dosen / pengajar, yaitu :

Tabel 2.1: Sintaks *Cooperatif Learning*

FASE - FASE	TINGKAH LAKU DOSEN
FASE 1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Dosen menyampaikan tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi mahasiswa belajar
FASE 2 Menyajikan informasi	Dosen menyajikan kepada mahasiswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
FASE 3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar	Dosen menjelaskan kepada mahasiswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
FASE 4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Dosen membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka
FASE 5 Evaluasi	Dosen mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
FASE 6 Memberikan penghargaan	Dosen mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber : Suryanti, 2009.

### Prosedur Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*



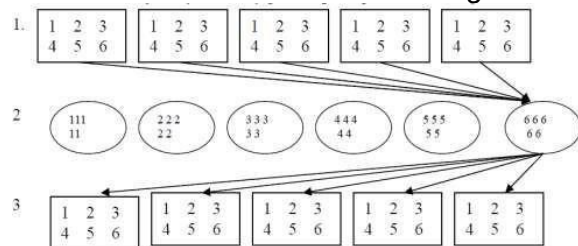
Pengembang pertama metode pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw* adalah Aronson (1978). Aronson (1978 dikutip dalam Uno & Muhammad, 2011), berpendapat bahwa *Jigsaw* merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang mana dalam menerapkannya mahasiswa dibentuk atau dibagi ke dalam tim/kelompok kecil, di mana dosen akan memberikan pertanyaan sebanyak maksimal lima pertanyaan yang disesuaikan dengan jumlah tim ahli yang ada di dalam kelompok tersebut. Slavin (2005 diterjemahkan oleh Lita, 2009) berpendapat bahwa, *Jigsaw* merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang mana mahasiswa dalam kelompok diberikan tugas berupa membaca beberapa bab yang telah disiapkan oleh dosen, lalu diberikan “lembar ahli” yang berisi mengenai topik-topik yang berbeda dan diharuskan menjadi perhatian bagi anggota dalam kelompok saat membaca topik tersebut. Setelah selesai, anggota kelompok akan disatukan dari tim yang lain yang telah membaca topik yang sama dalam “kelompok ahli” untuk diskusi lalu dan kembali ke tim awal kemudian mengajari teman satu timnya tentang topik mereka. Pada pelaksanaan teknis pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dilakukan dengan cara membagi mahasiswa ke dalam beberapa kelompok yang diberi nama kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal merupakan kelompok induk di mana mahasiswa berada dan terdiri dari mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang beragam. Sedangkan kelompok ahli merupakan kelompok mahasiswa yang beranggotakan dari kelompok asal, yang diberikan tugas

untuk mempelajari, memahami topik tertentu dan menyelesaikan tugas sesuai topik masing-masing yang kemudian hasilnya akan dijelaskan kembali ke kelompok asal. Menurut pendapat Arends (1997) dikutip dalam Dewi, 2009, urutan proses pelaksanaan metode pembelajaran tipe *Jigsaw* adalah sebagai berikut :

Gambar 2.3: Ilustrasi prosedur *Jigsaw*  
Sumber : Arends dalam Dewi, 2009.

Bagan di atas memperlihatkan terjadinya pertukaran anggota kelompok yang berbeda, dari anggota kelompok asal akan bertemu dengan anggota kelompok asal lain yang membahas mengenai topik yang sama dan saling membantu satu dengan yang lain dalam memahami topik yang telah diberikan oleh dosen. Setelah pembahasan selesai, anggota kelompok asal akan Kembali ke kelompok induk dan memberikan penjelasan hasil kepada teman sesama anggota kelompok induk. Berikut akan diberikan contoh dengan gambar, bagaimana desain pembelajaran *Jigsaw* yang dikemukakan oleh Arends (1997), yang dikutip dalam Dewi, 2009).

Gambar 2.4: Ilustrasi Desain *Jigsaw*



Sumber : Arends dalam Dewi 2009.

Dari gambar 2.4. di atas terlihat jelas perpindahan para anggota kelompok. Sehingga setiap anggota kelompok kan mendapatkan informasi dan pengetahuan yang sama mengenai permasalahan yang didiskusikan. Suryanti (2009) menjelaskan bahwa model kooperatif tipe *Jigsaw* menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: Membagi mahasiswa ke dalam kelompok kecil dimana setiap kelompok beranggotakan 4 sampai 6 orang. Mahasiswa diberi materi pelajaran bentuknya teks yang sebelumnya sudah

dibagi-bagi menjadi beberapa subbab oleh dosen. Anggota kelompok bertugas membaca sub bab yang diberikan dan bertanggung jawabnya adalah mempelajarinya. Anggota kelompok lain yang mempelajari subbab yang sama kemudian bertemu dalam satu kelompok yang baru disebut dengan kelompok ahli untuk mendiskusikan materi tersebut. Setelah kembali ke kelompok masing-masing (kelompok asal) maka setiap anggota kelompok ahli bertugas mengajarkan materinya kepada teman-temannya.

### METODE PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian ini adalah desain tindakan kelas (*classroom research*). Yang dimaksud penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang tujuannya untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengajaran di dalam kelas melalui pendekatan refleksi diri yang kritis dan sistematis dalam konteks proses belajar mengajar (Nugraheni.S., 2012; Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerald., 2003; Creswell, J. W., 2012). Untuk mencapai tujuan penelitian, dalam penelitian tindakan kelas ini, maka dilakukan adopsi rancangan temuan Kemmis dan McTaggart (1988), yang mana isinya adalah perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan *reflecting* (*refleksi*), sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini.

Gambar 3: Prosedur penelitian tindakan kelas (Kemmis & McTaggart 1988) Prosedur Pengumpulan Data Tahap pelaksanaan tindakan ada 2 siklus yang dilakukan dimana setiap siklus dilakukan dalam 2 pertemuan. Dalam tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode cooperative learning tipe Jigsaw, lalu dilakukan tes pada setiap pertemuan guna mengetahui seberapa tingkat keberhasilan mahasiswa. Pada tahap pengamatan ini dilakukan oleh teman sejawatnya. Pengamatan dilakukan intensif di setiap pertemuan dengan menggunakan instrumen observasi,

disamping itu juga pengamatan dilakukan oleh mahasiswa dengan cara menjawab lembar kuesioner yang disediakan. Tahap berikutnya adalah tahap refleksi dimana tindakan yang dilakukan adalah mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan berkaitan dengan kekurangan dan kelemahan yang terjadi pada siklus pertama. Kegunaan dari hasil evaluasi adalah untuk pedoman pada pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan pada siklus berikutnya sehingga harapannya dapat diperoleh kualitas pembelajaran yang lebih optimal dan lebih baik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, lembar observasi dan tes. Data yang terkumpul berkaitan dengan aktivitas belajar dalam bentuk lembar observasi. Respon mahasiswa menggunakan angket dan keberhasilan mahasiswa dapat menggunakan tes. Sebagai indikator keberhasilan dalam tindakan kelas ini adalah tercapainya minimal 25% mahasiswa memiliki aktivitas yang baik dalam pembelajaran dan hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa daya serapnya secara klasikal mencapai 85%

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi dan Partisipan Penelitian Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Prodi Diploma IV Manajemen Pemerintahan FEB Universitas Jambi pada Mata Kuliah: Pengantar Bisnis ( FEB213) Kelas: 1 / R-001 / REG dengan Dosen pengampu: Dra Erida, SE., M.Si dan Rista Aldilla Syafri, SE., MM. Semester: Ganjil 2022 / 2023. Lokasi dan akses penelitian ini dipilih karena peneliti adalah Dosen pengampu pada mata kuliah tersebut. Dalam penelitian ini difokuskan pada keaktifan mahasiswa.

### TEMUAN PENELITIAN

Pada awal pembelajaran peneliti melakukan eksplorasi mengenai topik pertemuan, Selanjutnya peneliti membentuk kelas menjadi 5 kelompok ahli secara acak dengan menghitung, siswa langsung membentuk posisi di kelompok ahli. Berikut tabel pembagian kelompok asal dan ahli

## Implementasi Sistem Pembelajaran Model Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Wirausaha

pada siklus 1 dan 2.

**Tabel 1. Kelompok Asal dan Kelompok Ahli Pada Siklus 1**

No	KELOMPOK ASAL	NAMA	KELOMPOK AHLI	NAMA
1	Kelompok Asal 1	Anas	Kelompok Ahli 1 : Konteks dan Konsep Pengantar Bisnis	Randa
2		Ana		Ulfia
3		Siti Aisyah		Oska
4		Arselino		Jhon
5		Chandra		Defin
6		Celine		Adi
7	Kelompok Asal 2	Steven	Kelompok Ahli 2 : Lingkungan Bisnis dan Indikator Keberhasilan	Anas
8		Annisa		Ana
9		Bintang		Siti Aisyah
10		Angel		Arselino
11		Yogi		Chandra
12		Rahmat		Celine
13	Kelompok Asal 3	Randa	Kelompok Ahli 3 : Manajemen Bisnis dan Aspek Manajemen	Steven
14		Ulfia		Annisa
15		Oska		Bintang
16		Jhon		Angel
17		Defin		Yogi
18		Adi		Rahmat
19	Kelompok Asal 4	Reva	Kelompok Ahli 4 : Bisnis Digital dan Market Place	Edi
20		Taufik		Ovy
21		liza		Siti Za'adah
22		Oval		Rayhan
23		Gading		Eva
24		Zahra		Asnija
25	Kelompok Asal 5	Edi	Kelompok Ahli 5 : Manajemen CSR	Reva
26		Ovy		Taufik
27		Siti Za'adah		liza
28		Rayhan		Oval
29		Eva		Gading
30		Asnija		Zahra

**Tabel 2. Kelompok Asal dan Kelompok Ahli Pada Siklus 2**

No	KELOMPOK ASAL	NAMA	KELOMPOK AHLI	NAMA
1	Kelompok Asal 1	Anas	Kelompok Ahli 1 : Konteks dan Konsep Pengantar Bisnis	Randa
2		Ana		Ulfia
3		Siti Aisyah		Oska
4		Arselino		Jhon
5		Chandra		Defin
6		Celine		Adi
7	Kelompok Asal 2	Steven	Kelompok Ahli 2 : Lingkungan Bisnis dan Indikator Keberhasilan	Anas
8		Annisa		Ana
9		Bintang		Siti Aisyah
10		Angel		Arselino
11		Yogi		Chandra
12		Rahmat		Celine
13	Kelompok Asal 3	Randa	Kelompok Ahli 3 : Manajemen Bisnis dan Aspek Manajemen	Steven
14		Ulfia		Annisa
15		Oska		Bintang
16		Jhon		Angel
17		Defin		Yogi
18		Adi		Rahmat
19	Kelompok Asal 4	Reva	Kelompok Ahli 4 : Bisnis Digital dan Market Place	Edi
20		Taufik		Ovy
21		liza		Siti Za'adah
22		Oval		Rayhan
23		Gading		Eva
24		Zahra		Asnija
25	Kelompok Asal 5	Edi	Kelompok Ahli 5 : Manajemen CSR	Reva
26		Ovy		Taufik
27		Siti Za'adah		liza
28		Rayhan		Oval
29		Eva		Gading
30		Asnija		Zahra

Ketika proses belajar berlangsung peneliti memberikan tugas lembar kerja kelompok ahli, berupa kesimpulan hasil percobaan yang dilakukan masing-masing kelompok, pada diskusi dan percobaan ini peneliti melihat sebagian mahasiswa yang tadinya pasif mulai tertarik dan ikut melakukan percobaan, dan hasilnya terlihat

## Implementasi Sistem Pembelajaran Model Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Wirausaha

bahwa ada terjadi peningkatan aktifitas dan keaktifan mahasiswa dengan adanya percobaan ini. Langkah selanjutnya mahasiswa dengan tepat waktu menyelesaikan tugas diskusinya lalu menampilkan hasil diskusinya. Teknik yang digunakan adalah dengan menunjuk mahasiswa yang tidak aktif sebagai juru bicara kelompok, teknik ini cukup efektif dimana mahasiswa yang tadinya tidak berani berbicara, mulai memiliki keberanian untuk berbicara meskipun hanya membacakan hasil diskusi kelompok. Diakhir Proses Pembelajaran diberikan penguatan dan pembahasan materi diskusi kelompok ahli dan mengisi lembar catatan pembelajaran.

Dari proses yang sudah dilaksanakan dapat dikemukakan temuan hasil kegiatan proses pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe jigsaw dilaksanakan ada dua pengamatan yang dilakukan yaitu (1) pengamatan pengelolaan pembelajaran, dan (2) pengamatan aktifitas keterampilan kooperatif mahasiswa, yang pada tabel berikut ini:

Tabel 3. Hasil Pengamatan Pengelolaan Pembelajaran Dengan

Aspek yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
	Penilaian	Interpretasi	Penilaian	Interpretasi
<b>A. PENDAHULUAN</b>				
1) Menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal	3	Baik	4	Baik
2) Memberikan motivasi pada mahasiswa	2	Kurang Baik	3	Baik
4) Menyampaikan indicator yang harus dicapai	3	Baik	3	Baik
<b>B. KEGIATAN INTI</b>				
1) Menyajikan informasi	3	Baik	3	Baik
2) Mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok-kelompok belajar	3	Baik	4	Sangat Baik

3) membimbing kelompok bekerja dan belajar	2	Kurang Baik	3	Baik
4) Evaluasi	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
5) Memberi penghargaan	3	Baik	3	Baik
<b>C. PENUTUP</b>				
1) Menyimpulkan materi	2	Kurang Baik	2	Kurang Baik
2) Memberi post test	3	Baik	3	Baik
<b>D. MANAJEMEN WAKTU</b>				
	2	Kurang Baik	3	Baik
<b>E. SUASANA KELAS</b>				
1) Berpusat pada mahasiswa	2	Kurang Baik	3	Baik
2) Antusias mahasiswa	3	Baik	3	Baik
3) Antusias dosen	2	Kurang Baik	3	Baik

Keterangan: 1 = tidak baik, 2 = kurang baik, 3 = baik, 4 = sangat baik

Data hasil pengamatan keterampilan kooperatif mahasiswa dapat dilihat pada table 5 berikut ini:

Table 4. Hasil Pengamatan Aktivitas Keterampilan Kooperatif Mahasiswa

No	Keterampilan Kooperatif yang diamati	Siklus 1		Siklus 2	
		Jumlah	Persentase (%)	Jumlah	Persentase (%)
1.	Menghargai pendapat orang lain	12	50%	20	83%
2.	Mengambil giliran dan berbagi tugas	9	40%	21	88%
3.	Mengundang orang lain untuk berbicara	12	50%	18	75%
4.	Mendengarkan secara aktif	17	66%	20	83%
5.	Bertanya	11	46%	15	63%
6.	Tidak berada dalam tugas	16	63%	8	33%
7.	Memeriksa ketepatan	10	43%	15	63%

Adapun data tingkat ketuntasan kelas hasil belajar (evaluasi) mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 5 Hasil Evaluasi Tiga Siklus

Karakteristik	Siklus 1	Siklus 2
	Nilai	Nilai
<b>N</b>	<b>30</b>	<b>30</b>
<b>∑ mahasiswa yang tuntas (≥ 70)</b>	<b>13</b>	<b>15</b>
<b>∑ mahasiswa yang tidak tuntas (≤ 70)</b>	<b>12</b>	<b>3</b>
<b>Ketuntasan kelas (%)</b>	<b>42%</b>	<b>88%</b>



## Implementasi Sistem Pembelajaran Model Cooperative Learning dalam Membentuk Karakter Wirausaha

Dari 30 mahasiswa yang mendapat nilai diatas atau sama dengan 70 ada 13 mahasiswa (42%). Sedangkan yang mendapat nilai dibawah 70 ada 15 mahasiswa (50%). Jadi mahasiswa yang mengalami ketuntasan belajar baru 42%. Pada siklus kedua, mahasiswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar yaitu mahasiswa yang mendapat nilai diatas 70 ada 29 atau 88%.

### Respon Mahasiswa Dalam Proses Pembelajaran Kooperatif

Pada akhir proses belajar mengajar dengan model kooperatif tipe Jigsaw dilakukan pengisian angket tentang tanggapan atau respon mahasiswa terhadap proses pembelajaran yang diterapkan. Data persentase respon mahasiswa pada tabel 6 tentang angket respon mahasiswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 6. Angket Respon Mahasiswa

No	Uraian	Senang sekali	Senang	Kurang senang	Tidak senang
1.	Bagaimana perasaan anda selama mengikuti perkuliahan	70%	15%	10%	5%
2.	Bagaimana perasaan anda terhadap :				
	a) Materi ajarnya	50%	15%	15%	5%
	b) Bahan tertulisnya	15%	45%	35%	10%
	c) Evaluasi	30%	25%	25%	20%
	d) Suasana belajar	70%	20%	10%	5%
	e) Cara dosen mengajar	40%	40%	10%	10%
	f) Penilaian	20%	35%	25%	20%
	g) Cara pemberian tugas	70%	15%	10%	5%
3.	Apakah anda berminat untuk mengikuti pembelajaran berikutnya?	85%	10%	5%	-

### PEMBAHASAN

“Aktivitas Dosen dalam Proses Pembelajaran”

Penerapan model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam peningkatan keaktifan siswa

dalam Mata Kuliah menarik untuk disajikan. Dari data hasil catatan atau refleksi dosen yang didapat dari hasil observasi dengan audio visual pada Siklus 1 – Pertemuan 1 tergambar bahwa penggunaan model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* memerlukan kreativitas dan teknik yang tepat untuk meningkatkan keaktifan mahasiswa dalam memahami tujuan mata kuliah, namun model ini diyakini dapat digunakan dalam mencapai tujuan tersebut. Pada siklus pertama dan pertemuan pertama, memulai Penelitian Tindakan Kelas ( PTK ) untuk melihat bagaimana implementasi model *cooperative Learning* tipe *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan mahasiswa.

Hasil refleksi pada siklus 1 dimulai dari **pertemuan ke-2** Konteks dan Konsep Pengantar Bisnis. pertemuan ke-2 ini sudah dibentuk kelompok terlebih dahulu pada pertemuan sebelumnya. Mahasiswa Disusun secara heterogen untuk komposisi tim asal. Pada pertemuan pertama ini, langsung menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw di proses pembelajaran. Pada awal pembelajaran mencoba menarik perhatian mahasiswa dengan penyajian powerpoint mengenai topik yang diberikan.

Dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, diketahui bahwa ada perbedaan aktivitas dosen dengan menggunakan model kooperatif tipe Jigsaw. Aktivitas yang diamati dalam pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah (1) kegiatan pendahuluan yang meliputi, menyampaikan pelajaran sekarang dengan pengetahuan awal mahasiswa, memberikan motivasi pada mahasiswa, menyampaikan indicator yang harus dicapai, (2) kegiatan inti yang meliputi menyajikan informasi, mengorganisasikan mahasiswa kedalam kelompok- kelompok belajar, membimbing kelompok bekerja dan belajar, evaluasi serta memberikan penghargaan, (3) kegiatan penutup meliputi menyimpulkan materi, memberi post-test, (4) pengelolaan waktu, dan (5) suasana kelas yang meliputi berpusat pada mahasiswa, antusias mahasiswa dan antusias dosen. Pengamatan dilakukan baik

pada siklus 1 dan siklus 2, dimana hasilnya menunjukkan adanya perbedaan. Pada siklus 1 dosen kurang dalam aktivitas memberikan motivasi, membimbing kelompok, kurang dalam evaluasi, pengelolaan waktu yaitu banyak sekali waktu yang terbuang dimana dosen dan mahasiswa belum dapat menggunakan waktu secara baik dan efisien. Dosen juga kurang dalam aktivitas menyimpulkan materi. Pada kegiatan penutup, dosen menyimpulkan materi tanpa memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berperan aktif dalam menyimpulkan materi. Pada suasana pembelajaran di kelas, dosen terlihat tidak antusias. Ini dapat diketahui dari keengganan dosen untuk membimbing mahasiswa dalam belajar.

### “Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran”

Model Kooperatif Tipe Jigsaw dari hasil penelitian pada siklus 1 dan 2, aktivitas kooperatif mahasiswa yang dapat diamati selama kegiatan berlangsung adalah menghargai pendapat orang lain, mengambil giliran dan berbagi tugas, mengundang orang lain untuk berbicara, mendengarkan secara aktif, bertanya, tidak berada dalam tugas, serta memeriksa ketepatan tugas. Pada siklus 1 diketahui bahwa mahasiswa belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan belajar dengan model kooperatif. Hal ini dapat diketahui dari aktivitas menghargai pendapat orang lain. Hanya 50% mahasiswa yang dapat menghargai pendapat teman ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ketika mereka berpendapat, pendapat yang diekspresikan tidak dapat mengundang teman lain untuk menyumbangkan buah pikirannya. Mahasiswa hanya berpendapat sesuai dengan daya fikir mereka tanpa ada sesuatu yang dapat menggelitik mahasiswa lain untuk mengutarakan pendapatnya. Ini terlihat dari aktivitas mengundang orang lain berbicara hanya 50% dan mendengarkan secara aktif 66%.

Dari 30 mahasiswa di dalam kelas tentu sangat bermacam-macam perilaku, misalnya perilaku mahasiswa perempuan dan laki-laki selama proses belajar mengajar adalah seperti ketertarikan dan

motivasi belajar yang baik hal ini terlihat ketika ada beberapa mahasiswa yang mencoba memberanikan diri dalam memberikan pendapat dengan kemampuan yang terbatas. Data hasil refleksi dan observasi di atas khususnya mahasiswa perempuan, mereka memiliki potensi untuk menjadi aktif dalam mata kuliah ini. Dari data di atas, untuk sementara dapat dikatakan bahwa mahasiswa perempuan meskipun memiliki perilaku berbeda-beda, namun sangat berpotensi untuk aktif melalui penggunaan model cooperative learning tipe Jigsaw.

Kebanyakan mahasiswa sibuk dengan dirinya sendiri, terutama ketika mereka berada di kelompok ahli. Mahasiswa tidak mengerjakan tugas sesuai dengan kompetensinya. Ada beberapa mahasiswa yang berbicara sendiri, mengerjakan tugas lain, dan aktivitas lain yang tidak mendukung kegiatan belajar mengajar. Ini dapat diketahui dari aktivitas tidak berada dalam tugas. Sebanyak 63% mahasiswa tidak berada dalam tugas. Mahasiswa juga tidak teliti dalam mengerjakan tugas. Mahasiswa merasa enggan untuk memeriksa tugas yang telah diberikan dosen. Hanya 43% mahasiswa yang memeriksa ketepatan tugas jika diberi tugas oleh dosen. Aktivitas-aktivitas yang tidak mendukung kegiatan belajar kooperatif tersebut, kemudian dijadikan dasar sebagai bahan untuk perbaikan pada siklus selanjutnya.

Pada pelaksanaan siklus 2, ada peningkatan aktivitas kooperatif yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu 83% mahasiswa sudah dapat menghargai temannya ketika mereka mengutarakan pendapatnya. Ini ditandai dengan 83% mahasiswa sudah dapat mendengarkan secara aktif serta dapat mengundang teman lain untuk berbicara. 63% mahasiswa juga sudah mempunyai kemampuan bertanya dan memeriksa tugas yang telah diberikan oleh dosen. Mahasiswa sudah dapat bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Aktivitas ini dapat diamati pada tidak berada dalam tugas. Sebanyak 33% mahasiswa yang masih sibuk dengan

dirinya sendiri. Hasil penelitian pada siklus 2 ini sesuai dengan pendapat Nur (2005) yang menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif dosen dapat mencapai tiga tujuan yaitu hasil belajar akademik, dapat menerima perbedaan terhadap orang lain seperti ras, agama, ataupun budaya dan tujuan yang ketiga adalah untuk pengembangan keterampilan sosial.

Berdasarkan tabel 5.3 dan 5.4 dapat diketahui bagaimana proses kegiatan belajar mengajar yang terjadi di kelas. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif mahasiswa akan mempunyai sikap lebih menghargai pendapat lain, dapat berbagai tugas sesuai dengan kemampuannya. Dengan pembelajaran kooperatif, dosen dapat memotivasi mahasiswa untuk berbicara. Dengan kelompok kooperatif mahasiswa dimotivasi untuk berbicara dengan sesama teman. Itupun dengan kelompok yang kecil karena dalam pembelajaran kooperatif terdapat keterampilan mendengarkan secara aktif. Ini berarti, mahasiswa tidak hanya mendengarkan teman ketika berbicara tetapi juga belajar untuk menanggapi. Pada pembelajaran kooperatif mahasiswa juga dimotivasi untuk mempunyai keberanian dalam keterampilan bertanya.

Pada siklus 2 semua aktivitas pada pembelajaran kooperatif sudah mengalami peningkatan, meskipun belum 100%. Karena itu penelitian ini dianggap berakhir pada siklus 2 dan tidak perlu dilanjutkan untuk siklus berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian Zuhri (2008:30) metode kooperatif teknik Jigsaw mempunyai keunggulan sebagai berikut:

(1) efektif, karena melibatkan keaktifan mahasiswa ketika bekerja dalam suatu kelompok kecil. Mahasiswa ditempatkan dalam kelompok/tim yang heterogen dari segi kemampuan akademik, motivasi, jenis kelamin, serta etnik. (2) Adanya pengkhususan tugas, karena pengkhususan tugas tersebut menghendaki bahwa mahasiswa yang berbeda akan mendapatkan peran yang khusus dalam mencapai tujuan dari aktivitas belajar. Hasil

penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap aktivitas mahasiswa ketika proses belajar berlangsung. Hal ini terjadi karena dalam metode pembelajaran Jigsaw ada tanggung jawab individu dari masing-masing anggota kelompok ketika bergabung dalam kelompok ahli. Pengaruh ini diduga juga disebabkan karena dalam metode kooperatif teknik Jigsaw mahasiswa dituntut menjadi ahli terhadap materi yang menjadi tanggung jawabnya. Dengan memberi tugas yang berbeda-beda kepada mahasiswa akan mempercepat mereka bukan hanya dalam belajar bersama, tetapi juga saling mengajarkan satu dengan yang lainnya. Temuan ini mendukung temuan Anwar (2005) yang menyimpulkan bahwa belajar dengan pendekatan kooperatif model Jigsaw mahasiswa akan memiliki respon positif, dan dapat meningkatkan hubungan yang lebih baik sesama teman serta menimbulkan rasa percaya diri dan juga penghargaan sesama teman menjadi lebih baik.

### **Model Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Mahasiswa**

Hasil penelitian diketahui hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 yang mengalami ketuntasan dalam belajar hanya 42% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 70. Ada beberapa factor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar. (1) mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar. Mahasiswa masih suka bekerja secara individual. Mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain yang tidak sesuai dengan kegiatan pembelajaran, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.

Pada siklus 2, hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 88% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka

bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok.

Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal. Dalam tahapan metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa diberi kesempatan untuk belajar antar mahasiswa melalui kegiatan tutor sebaya (peer tutoring). Pada kegiatan tutor sebaya mahasiswa secara bergantian memberikan penjelasan dan berdiskusi mengenai tugas terkait materi yang menjadi tanggung jawabnya kepada anggota kelompok yang lain. Belajar yang sesungguhnya tidak akan terjadi, tanpa adanya kesempatan untuk berdiskusi membuat pertanyaan, mempraktikkan bahkan mengajarkan pada orang lain (Silberman, 2001).

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **Kesimpulan**

Ketuntasan hasil belajar mahasiswa pada siklus 1 hanya 42% dengan batas standard ketuntasan minimum adalah 70. Ada beberapa faktor yang menyebabkan mahasiswa tidak mengalami ketuntasan belajar, yaitu :

mahasiswa belum terbiasa bekerja dalam kelompok belajar, mahasiswa masih suka bekerja secara individual, mahasiswa lebih senang berbicara dengan teman atau mengerjakan tugas lain, serta mahasiswa belum terbiasa untuk memeriksa ketepatan dari hasil pekerjaannya.

Pada siklus 2 hasil belajar mahasiswa sudah banyak mengalami peningkatan. Sebanyak 88% mahasiswa sudah tuntas dalam belajar. Hal ini disebabkan mahasiswa sudah mulai terbiasa untuk bekerja dalam kelompok, sehingga mereka bekerja sesuai dengan tugas yang diberikan. Mahasiswa juga mulai sadar bahwa ketelitian itu sangat diperlukan dalam sebuah pekerjaan.

Metode pembelajaran kooperatif teknik Jigsaw mempunyai pengaruh yang positif terhadap hasil belajar (aspek kognitif). Hal ini dapat dijelaskan bahwa aktivitas dalam pembelajaran kooperatif teknik jigsaw berbeda dengan metode diskusi kelompok. Dapat dijelaskan bahwa dalam metode pembelajaran kooperatif teknik jigsaw, mahasiswa bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama. Setiap anggota kelompok dituntut bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya, karena keberhasilan kelompok didasarkan atas sumbangan masing-masing anggota kelompok. Dengan demikian, setiap mahasiswa termotivasi untuk belajar, saling mendorong dan saling membantu antar anggota kelompok untuk belajar secara optimal.

#### **5.2. Saran**

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar mahasiswa dalam mata kuliah diharapkan dosen menerapkan metode mengajar yang mudah diterima oleh siswa.

Waktu yang digunakan dalam penerapan model kooperatif learning harus cukup lama Disarankan

menggunakan waktu yang cukup lama bagi dosen dan mahasiswa karena menuntut sifat tertentu dari mahasiswa. Kepada peneliti lain disarankan untuk melakukan penelitian pengembangan dan menindaklanjuti hasil penelitian ini khususnya pada penelitian tindakan kelas mata kuliah Pengantar Bisnis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. L. (1997). *Classroom instruction and management*. New York: McGraw-Hill.
- Blanchard, Allan. (2001). *Contextual Teaching and Learning*. BEST
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Degeng. (2001). *Kumpulan bahan pembelajaran*. Malang; LP3 Universitas Negeri Malang
- Depdiknas. (2002). *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: BUKU 5 Pembelajaran dan Pengajaran Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas
- Ibrahim, M. (2000). *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: UNESA.
- Masbirorotni. (2019). *Strategi Jigsaw Sebagai Model Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Mahasiswa S1 Pendidikan Sejarah Universitas Jambi*. FKIP. Universitas Jambi.
- Nugraheni. A. S. (2012). *Penerapan strategi cooperative learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.
- Nurhadi, dan Senduk, Agus Gerald. (2003). *Kontekstual dan Penerapannya dalam KBK*. Malang: Unipres Negeri Malang
- Rofiq, M. N. (2010). Pembelajaran kooperatif ( cooperative learning ) dalam pengajaran pendidikan agama islam. *Jurnal Falasiva* 1(1), 1-13. Tersedia : <https://jurnalfalasiva.file.wordpress.com/2012/11>.
- Sani, R. A. (2013). *Inovasi pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Silberman, ML. (2001). *Active Learning: 101 Strategi pembelajaran Aktif*. Terjemahan oleh Sarjuli, Adzfar Ammar & Sutrisno. Yogyakarta: YAPPENDIS
- Sudjana, N. (2010). *Cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suyanto, J. (2013). *Menjadi guru profesional: Strategi meningkatkan kualifikasi dan kualitas guru di era global*. Jakarta: Erlangga.
- Uno, H. B. (2012). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.